



Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita

**Jumriani^{1✉}, Rahayu², Ersis Warmansyah Abbas³, Mutiani⁴, Muhammad Rezky Noor Handy⁵,
Bambang Subiyakto⁶**

Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : jumriani@ulm.ac.id¹, rahaayyuu@gmail.com², ersiswa@ulm.ac.id³, mutiani@ulm.ac.id⁴,
rezky.handy@ulmac.id⁵, bambangsb@ulm.ac.id⁶

Abstrak

Sikap sosial merupakan capaian dalam komponen sikap di dalam pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Tidak terkecuali bagi anak tunagrahita. Mereka memiliki hak yang sama dengan peserta didik lainnya. Keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah dapat dimanfaatkan untuk menguatkan sikap sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu, pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi mata pelajaran IPS untuk mengembangkan sikap sosial anak tunagrahita. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, analisis dan penarikan simpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi waktu, sumber dan teknik. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa mata pelajaran IPS berkontribusi mengembangkan sikap sosial yakni melalui metode diskusi dan praktik dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan sosial diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran juga merupakan faktor pendukung untuk menanamkan sikap sosial bagi anak tunagrahita. Berbagai aktivitas dalam pembelajaran tersebut, dapat menjadi sarana melatih sikap sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS dapat membantu anak tunagrahita untuk memiliki sikap sosial.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Sikap Sosial, Anak Tunagrahita.

Abstract

Social attitude is an achievement in the attitude component in learning as learning aims to develop knowledge, attitudes, and skills. No exception for mentally disabled children. They have the same rights as other students. The existence of social studies subjects in schools can strengthen the social attitudes of children with special needs. Therefore, this study aims to identify the contribution of social studies subjects to developing social attitudes of children with special needs. A qualitative approach with a descriptive method is used in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies—data analysis through reduction, analysis, and concluding. The data validity test was carried out by extending observations and triangulating time, sources, and techniques. The study results identified that social studies subjects contributed to developing social attitudes, namely through discussion methods and practice in learning. Utilization of learning resources based on the social environment integrated into learning materials is also a supporting factor to instill social attitudes for mentally disabled children. The various activities in this learning can train the social attitudes of mentally disabled children. Therefore, it is concluded that social studies subjects can help mentally disabled children to have social attitudes.

Keywords: Social Sciences, Social Attitudes, Children with Intellectual Disabilities

Copyright (c) 2021 Jumriani, Rahayu, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani,
Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto

✉ Corresponding author

Email : jumriani@ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga dalam satuan pendidikan yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun hasil belajar yang diharapkan adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan kata lain, melalui proses belajar di sekolah, peserta didik diharapkan mampu membangun suatu pengetahuan melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan dengan latar belakang peserta didik. Sebagaimana peserta didik merupakan satu dari beberapa komponen utama dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang akan memberikan pengaruh tentang bagaimana seorang guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran.

Kondisi fisik dan psikis peserta didik merupakan satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah merupakan satu kondisi yang harus dipahami oleh seorang guru pada saat melaksanakan suatu pembelajaran. Sementara para peserta didik yang berkebutuhan khusus mereka juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan formal bukan hanya diselenggarakan untuk anak berkategori saja, tetapi juga untuk anak luar biasa (Suprayogi et al., 2017).

Hak pendidikan bagi anak luar biasa juga tercantum dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi Anak Luar Biasa. Hasil dari deklarasi Salamanca memantapkan komitmen tentang *Education for All* dan dikeluarkan kerangka kerja untuk Pendidikan Anak Luar Biasa. Kerangka kerja dalam deklarasi tersebut diantaranya yaitu setiap anak mempunyai hak yang fundamental untuk mendapatkan pendidikan, setiap anak mempunyai karakteristik yang unik. Sekolah yang berorientasi pada kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik anak merupakan sarana efektif untuk melawan sikap diskriminatif, dan menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa (Rusman, 2017; Supardan, 2014).

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah anak yang secara mengalami gangguan pada fungsi intelektual sehingga berpengaruh pada perkembangan mental, menurut tes inteligensi baku memiliki IQ 70 kebawah. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memenuhi tiga kriteria yaitu pertama, kurangnya fungsi intelektual, kriteria kedua adalah kurangnya fungsi adaptif yang menyebabkan keterbatasan aktivitas sehari-hari (Azizah & Lestari, 2021; Rahayu et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami kekurangan dan hambatan dalam inteligensi, perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan, yakni dari usia 0-18 tahun sehingga, mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik dan non akademik serta aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah, tempat kerja atau bermain. Hambatan lain juga berpengaruh terhadap komunikasi maupun sosial, namun anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan (Arifah, 2014; Azizah & Lestari, 2021).

Meskipun demikian, anak tunagrahita juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) tersebut dijelaskan bahwa setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Hak ABK dalam mendapatkan pendidikan yang layak harus dipenuhi layaknya anak reguler. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, pada prosesnya belajar juga memiliki kaitan yang sangat signifikan dengan pendidikan, dimana untuk mengukur kualitas suatu sistem pendidikan dapat terlihat dari proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan sumber daya yang memadai sehingga siswa memiliki kompetensi yang dikehendaki dari tujuan pembelajaran.

Sebagai pengelola guru harus memiliki kompetensi memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dan sebagai evaluator guru harus memiliki kompetensi dalam membuat tes evaluasi yang

merupakan pencerminan suksesnya seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengatasi masalah-masalah pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan (Mulyasa, 2017; Mutiani et al., 2021).

Penelitian terkait pembelajaran bagi anak tunagrahita telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya Neli et al (2020) dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat bentuk-bentuk kemandirian pada anak tunagrahita seperti kemandirian emosi dan kemandirian sosial ditemukan pada saat proses belajar dan kegiatan di asrama. Adapun hambatannya yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dengan dan pemahaman akan sikap mandiri pada anak. Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberi pengertian, kasih sayang serta nasehat yang nanti perlahan akan dipahami oleh anak. Penelitian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus juga telah dilakukan oleh Azizah & Lestari (2021) yang berjudul Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi SMP Negeri 39 Semarang. Hasil penelitian memastikan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS di kelas inklusi dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang semuanya terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini fokus kepada kontribusi mata pelajaran IPS untuk membentuk sikap sosial anak tunagrahita. Fokus ini dipilih dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dekat dengan lingkungan sosial peserta didik. Mempelajari IPS berarti mempelajari kehidupan sosial peserta didik itu sendiri, ataupun dalam cakupan luas yaitu berkaitan dengan konteks lokal, nasional maupun global. Dengan begitu, dapat menjadi sarana untuk memaksimalkan untuk menumbuhkan sikap sosial, karena materi pembelajaran dekat dengan kehidupan peserta didik. Terlebih anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga dalam perspektif pembelajaran untuk penanaman sikap perlu adanya mata pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mudah untuk mengetahui dan memahami tentang keterkaitannya pada konsep materi pembelajaran. Sebagaimana pada proses pembelajaran anak diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan, namun jika sikap, diantaranya sikap sosial. Begitu Pula bagi anak berkebutuhan khusus, meskipun dengan perancangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kontribusi mata pelajaran IPS untuk penguatan sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SLBC Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamat di jalan A. Yani Km. 20 Landasan Ulin Barat, Banjarbaru Kalimantan Selatan. SLBC Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan Kurikulum 2013, dengan akreditasi sekolah adalah A.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan pada kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian (Bungin, 2011; Sugiyono, 2010). Informan penelitian terdiri dari beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1	Hj. Rosita Sari	Kepala SLBC Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan
2	Sanyata, S. Pd	Guru Kelas VIII tunagrahita
3	Muhammad	Peserta Didik kelas

	Jaka	VIII tunagrahita
4	Muhammad	Peserta Didik kelas VIII tunagrahita
5	Rahma	Peserta Didik kelas VIII tunagrahita

Sumber: Data Peneliti, 2020

Teknik analisis data yang dilakukan mengikuti pola dari Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, kemudian melakukan verifikasi (Moleong, 2015). Pada proses analisis data tersebut dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, lalu data tersebut disajikan dalam bentuk naratif, hingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pada proses menganalisis data hingga sampai pada tahap verifikasi, peneliti juga terus melakukan pengujian keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan serta triangulasi sumber, teknik dan waktu sebagai teknik uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Mata pelajaran IPS merupakan satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan warga negara untuk menjadi yang lebih baik, melalui integrasi disiplin ilmu sosial untuk kepentingan pembelajaran (Sapriya, 2017). Materi yang disajikan dalam pelajaran IPS bukan hanya pengetahuan tentang materi namun juga meliputi nilai-nilai yang ada dalam sikap dan diri peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran maupun mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif karena guru merupakan panutan atau perantara untuk menciptakan karakter atau kepribadian kepada peserta didik (Jumriani, Ilmiyannor, et al., 2021; Lasdya et al., 2021; Rusmaniah et al., 2021).

Terdapat dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi seorang warga negara yang berguna dengan baik dalam masyarakat demokratis dan membantu siswa dalam membuat keputusan yang rasional tentang masyarakat dan masalah-masalah sosial. Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan pembentukan kepribadian serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik (Abbas et al., 2021; Aslamiah et al., 2021). Pembelajaran IPS sejak dulu dituntut untuk mencapai pembentukan karakter dan kepribadian bukan hanya transfer ilmu saja kepada peserta didik. Pembelajaran IPS bukan hanya membentuk kepribadian peserta didik namun juga mencerminkan kesadaran kepribadian masyarakat dan pengalaman budaya yang ada. Pembelajaran IPS juga akan lebih bermakna dan dapat dipahami peserta didik (Djamarah & Zain, 2006; Jumriani et al., 2021).

Demikian pula bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, mata pelajaran IPS juga diajarkan untuk menguatkan sikap sosial peserta didik. Penilaian sikap sosial peserta didik dapat menggunakan acuan penilaian kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari Kemdikbud sebagai berikut:

- Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dalam penilaian sikap sosial siswa, jujur, disiplin, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri merupakan indikator dalam mengamati tinjauan variabel sikap sosial siswa, aspek sikap sosial untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada yang berbeda.

Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik setiap mata pelajaran. Melalui mata pelajaran IPS, guru dapat melihat sikap sosial siswa dari rasa ingin tahu siswa, keterbukaan siswa, sikap kritis siswa, sikap siswa yang menghargai pendapat orang lain, serta sikap siswa dalam mencintai tanah airnya (Jumriani et al., 2021; Mariati et al., 2021).

Di di SLBC Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan mata pelajaran IPS diajarkan tidak hanya berupa konsep materi secara umum, namun juga untuk menguatkan sikap sosial peserta didik. Hal ini tergambar dari proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru kepada siswa yang tidak hanya berisikan transfer pengetahuan melalui ceramah, namun para anak berkebutuhan khusus melakukan praktik untuk mengenal lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Pembelajaran IPS di SLBC Provinsi Kalimantan Selatan

Sumber: dokumen peneliti, diambil 19 Maret 2020

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS mengawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru untuk mengkondisikan peserta didik siap dalam mengikuti pembelajaran. Guru melakukan pendahuluan melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pelajaran minggu lalu sebagai pengulangan agar peserta didik termotivasi mengikuti materi selanjutnya. Pada bagian kegiatan inti, guru mengajarkan materi pokok perkembangan teknologi. Guru merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti akan menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan tugas sebagai pengajar, pembimbing, dan fasilitator bagi peserta didiknya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik pada jenjang pendidikan. Terlihat pada penemuan di lapangan oleh peneliti bahwa guru memantau langsung aktivitas peserta didik pada saat diskusi kelompok juga membimbing peserta didik yang ingin bertanya juga yang kurang paham.

Tahap pelaksanaan proses pembelajaran, peserta didik merupakan pihak fokus terhadap pembelajaran. Guru berinteraksi dengan peserta didik agar situasi dalam kelas tetap aktif, dalam kondisi ini guru kerap melakukan sesi tanya jawab. Guru juga membawa suatu permasalahan dari luar terkait dengan materi yang dipelajari di dalam kelas. Melalui permasalahan itu guru melatih dan memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengungkapkan pendapatnya (brainstorming). Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dari diri mereka (Rusmaniah et al., 2021; Syaharuddin & Mutiani, 2020).

Dalam materi perkembangan teknologi sub tema penggunaan teknologi pada kehidupan sehari-hari, guru mengenalkan teknologi dan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana memanfaatkan teknologi. Guru menjelaskan bagaimana memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah pekerjaan di rumah, di sekolah, serta masyarakat dalam melakukan keseharian. Guru juga mencontohkan dan menjelaskan tentang kemajuan teknologi dengan menyuruh mereka membuat layang-layang (Aunurrahman, 2009; Mutiani et al., 2020). Guru juga menyampaikan tentang penggunaan teknologi untuk menyesuaikan sesuai kebutuhan. Guru menggambarkan pemahaman kepada mereka tentang kemudahan zaman sekarang dengan menggunakan teknologi yang serba canggih dan manfaatnya bisa dirasakan pada lingkungan sekitar, juga berguna untuk banyak orang terlebih untuk masyarakat (Fadillah, 2014; Indriyani et al., 2021).

Adapun faktor lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar dalam hal ini fasilitas berupa ruang kelas yang dirasa sudah kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Tempat duduk peserta didik diatur dengan rapi dan terdapat kipas angin sebagai pelengkap. Hubungan guru dan peserta didik juga terlihat harmonis. Jika peserta didik mulai jenuh dalam pembelajaran, guru terkadang memberikan lelucon maupun cecolek lucu agar membuat peserta didik menjadi rileks dan tidak terlalu tegang dalam pembelajaran. Hal ini sejalan menurut Mulyasa (2017) yang mengatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas seperti sarana, pengaturan lingkungan, hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik bahkan di antara peserta didik itu sendiri.

Dari kegiatan tersebut dapat menjadi satu contoh untuk menguatkan fungsi intelektual dan fungsi adaptif peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembelajaran IPS selama masa perkembangan. Sebagaimana kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak yang berkebutuhan antara lain: membaca, menulis, mengeja, menghitung, menyesuaikan diri, tidak bergantung dengan orang lain, dan dapat memiliki keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari (Kustawan, 2012).

Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan contoh penerapan pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap sosial. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana siswa tumbuh dan berkembang dari masyarakat, dihadapkan dari berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Meskipun demikian, dalam pengimplementasiannya sangat diperlukan adanya persiapan, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi terhadap pelaksanaan. Sebagaimana hasil penelitian Azizah (2021) dituliskan bahwa faktor pendorong dalam pengimplementasian sikap sosial yakni sarana dan prasarana mendukung, program sekolah mendukung, dan sumber daya manusia yang ikut andil dalam pengimplementasian nilai karakter. Faktor penghambatnya adanya, kurang terintegrasinya pendidikan karakter di sekolah dengan di rumah, kurangnya pihak yang mengawasi perilaku dan karakter peserta didik.

Berdasarkan deskripsi temuan tersebut, maka mata pelajaran IPS dapat dijadikan satu mata kuliah yang memiliki esensi dalam penanaman sikap sosial anak tunagrahita. Keterbatasan dari segi fisik maupun psikis bukan menjadi satu masalah untuk tidak ditanamkannya sikap sosial peserta didik. Kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi komponen sikap peserta didik melalui suatu mata pelajaran sangat penting dilakukan. Tidak terkecuali pada mata pelajaran IPS. Sebagaimana dikemukakan oleh Kustawan (2012) bahwa setiap proses pembelajaran sangat berkaitan dengan karakter peserta didik, ada peserta didik yang langsung mencerna cepat pelajaran yang disajikan, ada juga peserta didik yang sedikit lamban dalam menerima pembelajaran yang disajikan. Hal yang berbeda tersebut menjadi alasan pendidik yaitu guru harus mengasah kemampuan dalam mengatur strategi pada *skill* mengajar agar penyesuaian antar materi yang disajikan dan kemampuan mereka yang lamban dalam menerima pelajaran. Oleh sebab itu, disebut hakikat belajar yaitu perubahan.

SIMPULAN

Peserta didik dengan klasifikasi anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik. Adapun kontribusi mata pelajaran IPS untuk penanaman sikap sosial anak tunagrahita dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penanaman konsep. Namun, dalam pembelajaran terdapat praktik pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui praktik tersebut dan dengan integrasi sumber belajar berbasis lingkungan sosial ke dalam materi pembelajaran memungkinkan keterlibatan peserta didik untuk melakukan aktivitas sosial di dalam pembelajaran. Aktivitas tersebut diharapkan menjadi sarana latihan bagi anak tunagrahita untuk memulai penanaman sikap sosial. Oleh karena itu, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPS bagi anak tunagrahita perlu dipersiapkan oleh guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Mutiani, Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2021). Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential Of Rural Communities. *Proceedings Of The 2nd International Conference On Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 368–371. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.060>
- Arifah, I. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 Sd Gunungdani*, Pengasih, Kulonprogo. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills And Social Studies Education. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 82–92. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Aunurrahman. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Azizah, W. N., & Lestari, P. (2021). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Dalam. *Sosiolium*, 3(1), 8–15.
- Bungin, B. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, Dan SMA/MA*. Ar-Ruzz Media.
- Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social Interaction Contents On Social Studies Learning To Improve Social Skills. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3085>
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. *Proceedings Of The 2nd International Conference On Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 65–69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency Of Local Wisdom Content In Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Jumriani, Syaharuddin, Hadi, N. T. F. W., Mutiani, & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1020–2035.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya: Pedoman Teknis Penyelenggaraan Permendiknas No. 70, Tahun 2009*. PT Luxima Metro Media.
- Lasdy, D., Masyithah, S., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). The Modernization And Globalization Teaching Materials For Social Studies. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 3(1), 15–22.

- 4658 *Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita – Jumriani, Rahayu, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1536>
- <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3779>
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 110–120. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions In Learning Innovation On Social Studies. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>
- Mutiani, Noortyani, R., Tetep, Jumriani, & Widyanti, T. (2020). Strengthening Islamic Environmental Awareness Through Exploring Poetry As A Learning Resource In Social Studies. *Islam Realitas: Journal Of Islamic And Social Studies*, 6(2), 150–163.
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang. *Journal Of Civic Education*, 3(2), 172–177.
- Rahayu, R., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Social Studies Lesson Planning For Children With Intellectual Disabilities In The Pembina State Special School Of South Kalimantan Province. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(2), 160–169. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i2.3242>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based On Institutional For Youth Discontinued School. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3082>
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (Cetakan 8). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Supardan, D. (2014). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suprayogi, Isdaryanto, N., & Lestari, E. Y. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial Melalui Pembelajaran Mata Kuliah Bersama Di Fakultas Ilmu Sosial. *Forum Ilmu Sosial*, 44(2), 132–140. <https://doi.org/10.15294/fis.v44i2.12082>
- Syahrudin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.